
Determinan Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Pertambangan di Indonesia

Emma Lilianti¹⁾, Andri Eko Putra²⁾, Nisa'Ulul Mafra³⁾

Universitas PGRI, Palembang, Indonesia

emmamiliantiok@gmail.com¹⁾, nisaulul29@gmail.com²⁾

ARTICLE INFO

Article History:

Received: April 06, 2023

Accepted: June 13, 2023

Published: July 01, 2023

Keyword:

Leverage, Corporate
Governance, Audit
Committee and Company
Size, Integrity of Financial
Statements

Correponding Author:

Budi santoso

budi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of leverage, corporate governance, audit committee and company size on the integrity of financial statements. The problem in this study is to determine whether there is an effect of the independent variable simultaneously and partially on the dependent variable. All mining sector companies on the Indonesia Stock Exchange totaling 63 issuers constitute the population. The selected sample was drawn using purposive sampling of 40 issuers, observation years 2017 to 2021. Research using quantitative methods uses a multiple linear regression analysis model to test the direct effect of the independent variable leverage, corporate governance, audit committee and company size on the constraint variable, namely report integrity finance . Previously tested through the classical assumption testing stages, namely the normality test, autocorrelation test, multicollinearity test and heteroscedasticity test. The results of hypothesis testing indicate that there is a partial and simultaneous effect of leverage, corporate governance, audit committee and company size on the integrity of the financial statements of the mining sector in Indonesia. The implication of the dominant factor influencing the financial integrity report is corporate governance variable..

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud guna mengetahui pengaruh leverage, corporate governance, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan. Permasalahan pada penelitian ini adalah guna mengetahui apakah ada pengaruh simultan dan parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Semua perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia berjumlah 63 emiten merupakan populasi. Sampel terpilih dilakukan penarikan menggunakan purposive sampling sebanyak 40 emiten, tahun pengamatan 2017 s.d 2021. Penelitian dengan metode kuantitatif memakai model analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh langsung variabel bebas leverage, corporate governance, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap variabel terikat yaitu integritas laporan keuangan. Sebelumnya di uji melalui tahapan pengujian asumsi klasik antara lain uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Hasil pengujian hipotesis t menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial dan simultan leverage, corporate governance, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan sektor pertambangan di Indonesia. Implikasi faktor dominan yang mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu variabel corporate governance.

How to Cite:

Lilianti, E., Andri, E. P., & Nisa, U. M.(2023). Determinan Integrasi Laporan Keuangan Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 18(1), 53-72.
<https://doi.org/10.21009/wahana.18.014>

PENDAHULUAN

Laporan keuangan dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang meliputi catatan resmi perihal kegiatan keuangan yang terjadi dalam suatu periode akuntansi. Hal yang diberitakan tersebut kemudian dijabarkan yang mana hasilnya bisa memberitahu keadaan dan letak suatu perusahaan terakhir sebab laporan keuangan digunakan sebagai alat berkomunikasi oleh para manajer yang diperuntukkan sebagai informasi kegiatan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan. Laporan keuangan bermanfaat bagi pihak internal dan juga pihak eksternal, serupa untuk pihak pemerintah bisa menggunakan laporan keuangan sebagai acuan untuk menentukan besaran beban pajak, bagi kreditur sebagai pertimbangan dasar atas kepatutan perusahaan dalam mendapat kredit, dan juga bagi para investor bisa menggunakan laporan keuangan selaku patokan kinerja perusahaan dalam pertimbangannya apakah akan melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Kenyataannya, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa manajer perusahaan tidak semuanya menyadari bahwa laporan keuangan harus steril dan lepas dari penyelewengan, karena perusahaan ingin menunjukkan citra yang baik kepada stakeholders. Bilamana informasi yang tertuang pada laporan keuangan diperuntukkan untuk melengkapi keperluan berbagai pihak, maka dapat mendatangkan risiko adanya kasus kecurangan atau fraud karena tidak menampakkan keadaan yang senyatanya artinya laporan keuangan yang disajikan tidak berintegritas.

Kasmir (2014) menyatakan laporan keuangan adalah keharusan bagi tiap-tiap perusahaan perlu melakukan dan melaporkan keuangan perusahaannya untuk satu periode tertentu. Informasi akuntansi yang berintegritas tinggi merupakan informasi akuntansi yang disediakan secara terbuka sehingga dapat diandalkan dan menguatkan pengguna informasi atas keakuratan informasi. Untuk integritas laporan keuangan bisa mengukur memakai model Beaver dan Ryan dengan penerapan konservatisme.

Fenomena research menunjukkan beberapa penelitian terdahulu menyatakan beberapa hal dapat berefek pada integritas laporan keuangan, antara lain utang (leverage), corporate governance, ukuran perusahaan, spesialis industri auditor, audit tenure, financial distress, komite audit dan faktor lainnya yang muncul dari perusahaan itu sendiri.

Banyak perusahaan menggantungkan hutang untuk membesarkan perusahaannya, artinya, banyaknya hutang yang ditanggung oleh perusahaan dapat mencerminkan keadaan perusahaan

yang kurang sehat. Rasio leverage merepresentasikan hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Leverage menunjukkan besaran utang yang digunakan dalam menanggung harta milik sebuah corporate dapat dinilai memakai debt to equity ratio (DER). Tingginya rasio leverage, akan memperlihatkan tingginya risiko perusahaan. Tingginya risiko perusahaan dapat mengurangi minat para investor untuk berinvestasi. Hal ini dapat membangkitkan keinginan pengelola perusahaan untuk melancarkan memanipulatif data laporan keuangan yang dilaporkan, hal ini tentunya akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak berintegritas.

Kasmir (2014) menyebutkan salah satu kebijakan pemodal adalah dengan hutang (leverage) yang mana merupakan bayangan perusahaan untuk menuntaskan kewajiban tidak lancarnya. Utang seringkali diukur dengan Leverage (solvabilitas) merupakan rasio yang menilai seberapa besar utang dalam menopang pengelolaan aset pada perusahaan. Danuta dan Wijaya (2020) telah melakukan penelitian yang mana menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dengan arah negatif. Namun demikian hal ini tak beriringan bersamaan pada Verva (2017) yang melakukan penelitian dimana menunjukkan bahwa leverage tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Sesuai pendapat Hery (2017:03) firm size adalah ukuran yang dipakai untuk mengkategorikan skala ukuran suatu entitas menggunakan beragam cara, seperti dengan jumlah aset, jumlah penjualan, pengakuan pasar saham, dan lainnya. Penelitian Saad (2019) mengatakan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh pada integritas laporan keuangan. temuan ini memperlihatkan integritas laporan keuangan selain dipengaruhi oleh komite audit, leverage dan corporate governance juga di pengaruhi ukuran perusahaan.

Berdasarkan hasil survei yang telah ACFE Indonesia lakukan pada tahun 2019 mengatakan bahwa laporan keuangan (38,9%) dan audit internal (23,4%) menjelma satu dari lainnya instrumen utama ditemukan fraud. Walaupun sebagian kecurangan laporan keuangan masih berada pada golongan yang tidak mengkhawatirkan, namun kerugian yang dibuktikan oleh ACFE 2019 menyebutkan kerugian yang timbul menyentuh lebih dari Rp.242 Milyar (ACFE, 2020). Di Indonesia, kasus kecurangan pada laporan keuangan yang dilaporkan ke BEI dan Otoritas Jasa Keuangan kebanyakan berasal dari sektor pertambangan yang tercatat selama lima tahun terakhir. Kasus penyelewengan palsu yang diarahkan untuk menggelembungkan nilai aset yang melebihi modal yang diserahkan (Septriani dan Handayani, 2018)

Dewasa ini Kementerian ESDM melalui Ditjen Minerba masih melaksanakan penertiban mengenai kegiatan pertambangan sesudah diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 96 Tahun 2021, tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara, disamping penyelesaian peraturan UU No. 3 Tahun 2020 lainnya, pastinya

dinantikan bisa mewujudkan perusahaan pertambangan minerba bisa bertahan serta bersaing dengan sehat.

Direktur Jendral Mineral dan Batubara (Minerba) Ridwan Djamaluddin pada inagurasi seminar dan pameran Metconex 2022 di Jakarta Convention Center (JCC), mengutip data trading economics menyatakan, pertambangan harus diterima sebagai penopang pokok peradaban. Hal ini disampaikan, harga batu bara GC Newcastle naik di atas USD 150 per metric ton setelah pernah jalani menuver jual dari posisi tertinggi USD 269,5 pada 5 Oktober 2021. Harga batu bara naik ke posisi USD 155,40 (SINDONews 29 September 2021).

CEO PT Sucor Sekuritas, Bernadus Wijaya menerangkan bahwa pertambangan merupakan satu dari banyaknya sektor penopang perbaikan ekonomi di tanah air. Harga batu bara detik ini menyentuh US\$ 90/ton atau sebanding dengan Rp 1,3 jutaan, naik dari US\$ 50/ton atau Rp 723.000. Hal yang serupa berlaku untuk nikel yang mengalami kenaikan dari US\$ 12.000/ton (setara Rp 173,6 jutaan) menjadi US\$ 16.000 (Rp 231,5 jutaan) per ton.

Harga komoditas yang menguat akan mendampaki harga komoditas atau industri yang lain juga, kenaikan harga bukan satu-satunya yang terjadi untuk komoditas batu bara, namun dari laba bersih dapat mendatangkan dividen cukup substansial yang terjadi pada saham rata-ratanya. Misalnya PT Bukit Asam Tbk (PTBA) yang mana rasio dividen 90% di tahun belakang, PT Adaro Energy Tbk (ADRO) dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) juga mengalami hal yang sama di tahun lalu.

Baiknya performance keuangan perusahaan pertambangan mendorong rasa ingin tahu lebih tinggi dari peneliti apakah laporan keuangan yang dihasilkan memiliki integritas sehingga perlu dikaji dalam penelitian bidang akuntansi, integritas laporan keuangan menjadi sebuah pertanyaan dan tuntutan stakeholders bagi perusahaan dan auditor yang memeriksanya. Hal ini menjadi latar belakang peneliti untuk mengkaji variabel Leverage, Corporate Governance, komite audit dan ukuran perusahaan dalam mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan, objek terpilih untuk diamati adalah perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Mengingat keterbatasan waktu, tempat dan biaya perusahaan sektor pertambangan yang diamati hanya pertambangan yang laporan keuangannya dimuat dan dipublis di Bursa Efek Indonesia.

Sejumlah kajian empiris seperti penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis telah menguji integritas laporan keuangan bisa dipengaruhi oleh komite audit, leverage, corporate governance dan ukuran perusahaan. Riset terdahulu antara lain dilakukan oleh Saad (2019) berjudul pengaruh ukuran perusahaan, leverage, audit tunure dan finansial distress terhadap integritas laporan keuangan. Juga penelitian Verya (2017) berjudul pengaruh ukuran perusahaan, leverage, good corporate governance terhadap integritas laporan keuangan. Serta

Fajaryani (2015) yang memelajari tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Penelitian tentang komite audit yang Indrasari (2016). pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Finansial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan.

TINJAUAN TEORI (12pt, Times New Roman, Bold)

Integritas diidentifikasi seperti prinsip mendasar moral yang independen, bersih, karakter yang berintegritas tinggi melihat kenyataan bagaimana sebenarnya serta menyajikan fakta tersebut dengan sebenar-benarnya (Mulyadi dalam Adrianso, 2015:30). Informasi laporan keuangan yang berintegritas mampu mendeskripsikan data yang ditampilkan dalam laporan secara jujur, nyata serta disajikan jujur, dalam penyajian informasi tersebut sesuai yang disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 2. Pengukuran integritas informasi laporan keuangan Standar Akuntansi Keuangan (SAK, 2015) memutuskan informasi akuntansi haruslah memiliki karakteristik kualitatif yang berguna dalam proses pengambilan keputusan. Mulyadi (2011) mendefinisikan integritas selaku prinsip moral yang tidak berpihak, jujur, integritas tinggi dimiliki oleh seseorang melihat fakta dengan sebenar-benarnya dan merepresentasikan fakta tercatat dengan transparan. Lain halnya menurut Atiningsih dan Suparwati (2018) integritas laporan keuangan adalah informasi yang disediakan berisi kebenaran dan kejujuran menunjukkan luasnya posisi keuangan yang disediakan. Untuk menilai integritas laporan keuangan dapat memakai pengukuran indeks konservatisme dengan model Beaver dan Ryan. Jenjang konservatisme pada laporan keuangan dapat dilihat melalui nilai *asset understatement* dan kewajiban *overstatement* yang dikenali melalui cara pengukuran *Market to book ratio* yang merepresentasikan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan yaitu: 1) Rasio bernilai >1 memperlihatkan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mendokumentasikan nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya. 2) Rasio *market to book value* bernilai lebih dari 1, menunjukkan bahwa investor berkenan membiayai saham lebih besar dari nilai bukunya hal ini terjadi istimewa sebab nilai aset yang disediakan pada laporan posisi keuangan tidak memperlihatkan hal yang ditakutkan baik itu inflasi maupun *goodwill*. Menurut Fajaryani (2015) model Beaver dan Ryan sering digunakan dalam mengukur ILK, sebagai berikut :

$$\text{ILK} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Kasmir (2014: 151) *leverage (utang)/ solvabilitas* merupakan rasio yang memperlihatkan sebesar apa aset corporate dibiayai dengan utang. Dalam artian, jumlah kewajiban yang

ditanggung perusahaan dalam kaitannya dengan aset perusahaan. Hery (2015:191) juga menyatakan pendapat yang sama dengan Kasmir terkait leverage. Didukung juga Fahmi (2018:75), menyebutkan bahwa *leverage* sebagai alat ukur dalam melihat sejauh mana besaran perusahaan dibiayai dengan dana pihak ketiga. Kesamaan pendapat beberapa ahli menyimpulkan pada prinsipnya rasio solvabilitas (*leverage*) diperuntukkan untuk mengukur besaran kemampuan beban utang yang dibiayai oleh perusahaan dalam proses peningkatan aset. Karena leverage adalah tingkat bantuan modal perusahaan yang diperoleh dari pihak eksternal, maka jika penggunaan dana yang terlampau besar bagi perusahaan akan termasuk dalam kategori risiko *extreme leverage* (hutang ekstrim) yang dapat membahayakan perusahaan. Menurut Kasmir, (2014:155) jenis rasio leverage secara umum ada 5 yang dapat digunakan antara lain :

- (a) Debt To Total Asset Ratio (DAR)
- (b) Debt to Equity Ratio (DER)
- (c) Time Interest Earned Ratio
- (d) Fixed Charge Coverage Ratio
- (e) Long-term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

Proxy terhadap leverage lazimnya memakai (*Debt to Equity Ratio*) merupakan bagian rasio leverage diperuntukkan guna mengkaji dana yang dibutuhkan perusahaan berbanding dengan modal yang tersedia sehingga dapat dijadikan sebagai jaminan utang kepada kreditur (kasmir, 2014:157).

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}}$$

Selanjutnya Sulisyanto (2018:119) mengatakan bahwa corporate governance atau yang disebut juga tata kelola perusahaan ialah sistem yang menata juga memfokuskan agar perusahaan mampu mewujudkan *value added* bagi semua pengguna. Didukung pendapat Rusdiyanto, dkk (2019:106) menyebutkan bahwa *corporate governance* ialah sistem yang mengarah pada susunan dan prosedur manajemen perusahaan dengan maksud pengarahan dan pengendalian perusahaan agar mampu menaikkan going concert dan akuntabilitas perusahaan serta menciptakan nilai komersil pemegang saham untuk jangka panjang tetapi mengamati keperluan *stakeholder*. Sadarmanto, dkk (2021:5) *corporate governance* merupakan sistem, proses dan seperangkat peraturan yang dalam arti sempit, antara pihak-pihak yang bersangkutan utamanya dewan direksi agar tercapainya tujuan organisasi. Menerangkan yang dimuat peraturan Bank Indonesia No.11/33/PBI/2009 bahwa prinsip-

prinsip dalam GCG harus mengaplikasikan prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), independensi (*independency*), kewajaran (*fairness*), dan pertanggungjawaban (*responsibility*). Hal tersebut dibutuhkan agar mendapatkan kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan mengamati pemangku kepentingan (*stakeholders*). Rincian prinsip GCG di Indonesia yang berperan secara global yaitu *transparancy* (Keterbukaan), *Accountability* (Akuntabilitas), *Independency* (Independensi), *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran) dan *Responsibility* (Pertanggungjawaban).

Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) mengembangkan pengukuran *Good Corporate Governance* dengan memakai *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) serta telah dicetak di majalah SWA (Reny dan Denies, 2012). Selanjutnya, Sugiarti & Widyawati (2020) menggunakan variabel independen adalah *Good Corporate Governance* yang dinilai melalui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan variabel dependen ialah nilai perusahaan

Ukuran *corporate governance* pada suatu riset lazim menggunakan kepemilikan institusional yang ditunjukkan dengan menjelaskan keterkaitan pelaporan keuangan perusahaan dengan adanya fungsi pemegang saham institusional pada kinerja manajemen.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Komite audit ialah sejumlah orang yang terpilih dari diskusi tim manajemen yang besar dalam melaksanakan suatu pekerjaan/atau guna mengerjakan rincian tugas guna membantu auditor guna membela independensinya manajemen perusahaan yang dikerjakan khusus oleh sebanyak anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab (Tugiman, 2014). Arens et al., (2010), mendeskripsikan komite audit sebagai sejumlah orang yang tersusun dari anggota dewan direksi perusahaan dipilih dengan independen dan /atau individu yang bersumber pihak luar emiten. Komisaris independen memimpin komite audit yang juga sekaligus sebagai anggota komite. Menurut Sutedi (2012: 161), fungsi tugas komite/tim audit mendukung dewan komisaris untuk mewujudkan laporan keuangan berkualitas, mewujudkan nuansa disiplin dan peran pengendalian untuk memangkas peluang terjadinya penyelewangan pada aktivitas keuangan perusahaan, memaksimalkan fungsi internal audit (SPI) sekalipun eksternal audit, juga mengenali faktor yang mengutamakan atensi Dewan Komisaris dan Dewan Pengawas. Disimpulkan bahwa komite Audit adalah badan yang bertujuan untuk menyokong dalam melaksanakan cross check, pengauditan, dan riset jika dipandang penting dalam pelaksanaan tugas dan fungsi jajaran direksi pada pengelolaan emiten dimana komite tersebut terbentuk dari jajaran Dewan Komisaris (Tim edusaham, 2019). Selanjutnya lazimnya

jumlah sedikitnya berjumlah tiga (3) orang, satu (satu) orang sebagai komisaris lepas sekaligus mengetuai komite. Untuk dua (2) anggota sisanya adalah orang-orang yang bersumber dari eksternal perusahaan yang bersifat independen. Tim Edusaham (2019) menyatakan rumus menghitung komite audit adalah: Komite Audit = Jumlah seluruh Komite audit di Perusahaan. Robert Jao (2011:32), juga menyebutkan bahwa komite audit bisa dinilai dengan memakai rumus:

Komite audit = jumlah anggota rapat dalam satu tahun

Pendapat lain dari Pujiningsih (2011:12), mengatakan bahwa mengukur komite audit dapat memakai:

Komite audit : jumlah komite audit dalam perusahaan

Kuantitas komite audit yang terdapat di perusahaan dijelaskan pada rumus diatas. Menurut Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5 tentang Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyebutkan bahwa Komite audit minimal terdiri atas 3 orang, dengan uraian minimal 1 orang komisaris independen yang menduduki posisi ketua komite audit dan minimal 2 orang pihak independen dari luar emiten. Semakin banyak jumlah komite audit artinya besar juga kemungkinan emiten dalam meningkatkan tugas controllership komite pada pihak manajemen.

Hery (2017:3) menyatakan bahwa dalam menguraikan skala ukuran emiten dapat menggunakan jumlah aset, total penjualan, harga pasar sekuritas, dan lainnya. Didukung Rahmasari & Titik (2017:1386) menyatakan perusahaan dengan ukuran yang big size diprediksi akan mempunyai kemampuan dalam menghasilkan laba maksimal, sehingga dianggap mampu membiayai dividen yang lebih tinggi dipadankan dengan perusahaan yang lebih kecil. Lebih lanjut Sujarweni (2015:211) mengemukakan porsi skala firm size yaitu dengan mempresentasikan jumlah aset yang tersedia, jika aktiva makin besar maka secara otomatis penanaman modalnya juga semakin besar. Sementara itu banyaknya penjualan yang terjadi maka akan berimbas pada perputaran uang yang terjadi perusahaan. Artinya size firm juga merupakan ukuran atau dominannya asset yang dikelola emiten.

Menurut Sujoko & Sosiawan (2012) ukuran perusahaan, indikator perusahaan ditinjau dengan melihat pertumbuhan perusahaan kearah positif, yang mana investor lebih tertarik pada perusahaan seperti ini. Kemapanan perusahaan yang sudah mendominasi akan terus membentengi dan menaikkan prestasi corporate dan meninggikan tingkat kepercayaan hubungan ekonomis eksternal yang berkepentingan dengan perusahaan. Chasanah (2017:22) mengatakan pengukuran size firm adalah:

Ukuran Perusahaan (size) = Ln (nilai total aset)

Aktiva merupakan segala gambaran harta kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk digunakan membiayai kegiatan rutin operasi guna mencapai keberhasilan dari tujuan perusahaan yang satu diantaranya yaitu menyejahterakan pemegang saham. Aset itu sendiri bisa digolongkan kedalam dua bagian, yaitu: 1) aset lancar dan 2) aset tidak lancar (Sutrisno, 2012:9). Berdasarkan pengukuran yang digunakan yaitu nilai total aset maka aset yang digunakan dalam penelitian adalah total aset lancar dan aset tetap.

METODE (12pt, Times New Roman, Bold)

Tempat dan Jadwal Riset

Pengamatan riset difokuskan pada sektor mining (tambang) dimana datanya diambil melalui pojok Bursa Efek, pengambilan data memakai web dan perantara Galeri investasi pojok Bursa UKMC Palembang, Penelitian ini dijadwalkan dimulai bulan Juli 2022 hingga bulan Oktober 2022.

Variabel Penelitian

Pencirian karakteristik nilai sesuatu pengamatan benda, kegiatan atau orang yang variatif secara khas ditentukan oleh peneliti untuk didalami lalu dianalisis dan disimpulkan disebut variable. Kajian ini menggunakan empat variabel bebas yaitu variabel leverage (X1), Corporate Governance (X2) komite audit (X3), dan ukuran perusahaan (X4) serta variabel terikat yaitu integritas laporan keuangan (Y).

Populasi dan Sampel

Silaen (2018:87) menyebutkan populasi ialah kelengkapan dari objek atau individu yang memiliki karakteristik (sifat-sifat) terpilih yang bakal diteliti. Populasi kerap disebut universum (universe) yang artinya keseluruhan, bisa berwujud benda hidup atau benda mati. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia sebanyak 63 perusahaan yang meliputi:

Tabel 1. Emiten Sektor Tambang di Bursa Efek Indonesia

No	Sub Sektor	Jumlah
1	Coal & Production	34
2	Oil & Gas Production & Refinery	9
3	Iron & Steel	10
4	Diserfied Metals & Mineral	6
5	Cooper	1
6	Alumunium	3
	Jumlah	63

Sumber: (Stocbis, 2022)

Silaen (2018:87) mengatakan bahwa “Sampel ialah sepenggal dari populasi yang diperoleh dengan langkah-langkah tertentu yang akan diukur atau diamati karakteristiknya. Sampel pada penelitian adalah perusahaan yang terpilih memenuhi karakteristik penelitian dengan beberapa kriteria:

1. Sektor minning di Bursa Efek
2. Menerbitkan laporan keuangan lengkap pada tahun 2017 s.d 2021
3. Sampel terpilih

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

a. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Riset ini memakai model regresi berganda melalui empat uji persamaan (uji klasik)

1) Hasil Uji Normalitas

Tahap ini diuji melalui *One-Sample Kolmogrov-Smirnov*, yang berfungsi melihat data yang dipakai berdistribusi normal atau tidak. Jika besaran Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka residual berdistribusi normal.

Pengujian normalitas data menggunakan Kolmogorof Smirnov, didapat simpulan bahwa semua variabel memiliki data normal berkisar antara 0,176 - 0,328, hal tersebut di karenakan data yang digunakan menampilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari sig $\alpha = 0,05$.

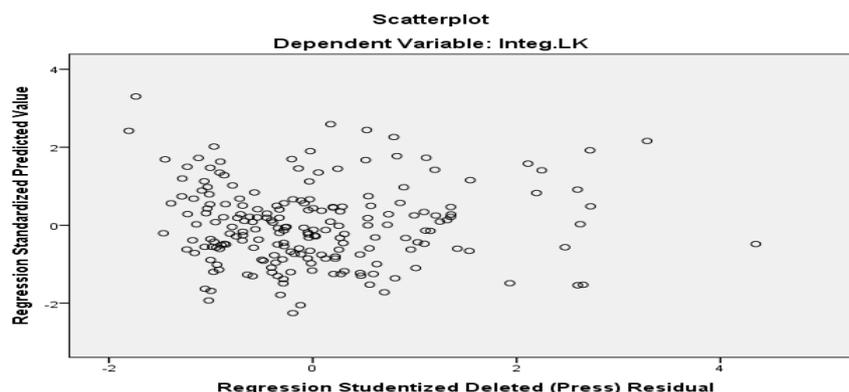
2) Hasil Uji Multikolinearitas

Guna mendeteksi terjadi atau tidak multikolinearitas dalam regresi bisa dilirik dari batasan umum yaitu “jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 ” maka tidak menunjukkan multikolinearitas.

Temuan pengujian menunjukkan angka < 10 yaitu berkisar antara 1,051 - 1,145 dan angka *tolerance* mendekati 1 yaitu 0,873 - 0,951 maka dijelaskan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas.

3) Hasil Uji Heterokedasitas

Dalam riset ini menggunakan metode grafik (*Scatter Plot*), dimana hasil yang baik jika diperoleh data yang tergambar berbentuk titik-titik yang tersebar dalam pola maupun disekitar pusat serta tidak berbentuk pola lain.



Gambar 1. Temuan Heteroskedastisitas

Gambar 1 menunjukkan hasil grafik plot terdapat sebaran pola titik dan tidak menggambarkan gelombang besar. Ditarik kesimpulan bahwa data bebas dan tidak membentuk heteroskedastisitas serta dapat digunakan uji lebih lanjut.

4) Hasil uji Autokorelasi

Dalam sebuah olah data autokorelasi tidak boleh terjadi, untuk mengukur apakah pada model regresi linear didapati korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi maka menjelaskan ada problem autokorelasi. Pengujian autokorelasi menampilkan nilai Durbin Watson sebesar 1,675 berada di antara $1,65 < DW < 2,35$ artinya tidak terjadi autokorelasi.

b. Hasil Analisis Data

1) Hasil Analisis Regresi Berganda

Memfaatkan model analisis ialah analisis regresi linear berganda, guna menilai korelasi antar variabel independen dan dependen. Tabel berikut memuat hasil uji:

Tabel 2. Pengujian Model

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	2,070	0,639	
Leverage	0,164	0,145	0,086
Corp.Governance	1,059	0,071	0,061
Komite Audit	0,078	0,179	0,032
Ukuran Perusahaan	0,211	0,116	0,007

Sumber: data sekunder, diolah,(2022)

Gambaran tabel menjelaskan suatu model persamaan sebagai berikut :

$$Y = 2,070 + 0,164\text{Leverage} + 1,059\text{Corp Governance} + 0,078\text{Komite Audit} + 0,211\text{Ukuran Perusahaan}$$

- a. Hasil dari uji model regresi diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar 2,070 Nilai variabel komite audit, leverage, corporate governance, ukuran perusahaan sebesar 0, maka integritas laporan keuangan tetap sebesar 2,070
- b. Untuk nilai konstanta variabel leverage sebesar 0,164. Koefisien ini bersifat positif yang artinya jika variabel leverage naik 1 satuan poin, maka integritas laporan keuangan signifikan bertambah senilai 0,164, dan berlaku sebaliknya
- c. Untuk nilai konstanta variabel *corporate governance* sebesar 1,059. Koefisien ini bersifat positif yang artinya jika variabel *corporate governance* naik 1 satuan, maka variabel integritas laporan keuangan bakal naik senilai 1,059, juga sebaliknya.
- d. Untuk konstanta nilai variabel komite audit sebesar 0,078. Koefisien ini bersifat positif artinya jika variabel komite audit turun 1 satuan, maka variabel integritas laporan keuangan bakal mengalami peningkatan sebesar 0,078, begitu sebaliknya.
- e. Untuk nilai konstanta variabel ukuran perusahaan senilai 0,211. Koefisien ini bersifat positif yang artinya jika variabel ukuran perusahaan naik 1 satuan, maka variabel integritas laporan keuangan bakal meningkat sebesar 0,211, begitu sebaliknya.

2) Faktor Dominan

Hasil riset menunjukkan corporate governance paling berpengaruh pada ILK yang mana tidak menjawab hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit merupakan faktor dominan.

3) Hasil Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini untuk menilai kecocokan persamaan regresi linear berganda. Dilihat dari hasil pengolahan data, *Adjust R. Square* diperoleh hasil R^2 sebesar 0,525 artinya ketiga variable independen mempengaruhi variable dependen (integritas laporan keuangan) sejumlah 52,2%, sisanya sebanyak 47,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

b. Pengujian hipotesis t

Pengujian secara parsial untuk menilai hipotesis apakah *leverage*, *corporate governance*, komite audit dan ukuran perusahaan secara individual mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Tabel 3. Hasil Uji t

Model	Standardized Coefficients		
	Beta	t	Sig.
1 (Constant)		3,239	0,001
Leverage	0,086	1,654	0,025
Corp.Governance	0,061	1,827	0,040
Komite Audit	0,032	1,758	0,016
Ukuran Perusahaan	0,007	2,097	0,023

Sumber : (Data Sekunder diolah, 2022)

Pengujian statistik menerangkan hal sebagai berikut :

- a. Variabel Leverage memperoleh nilai signifikan sebesar $0,025 > \text{sig } \alpha = 0,05$ artinya ada signifikansi *leverage* pada integritas laporan keuangan, maka H_1 diterima
- b. Variabel *corporate governance* memperoleh signifikansi senilai $0,040 > \text{sig } \alpha = 0,05$, artinya terdapat signifikansi *corporate governance* terhadap ILK, maka, H_2 diterima.
- c. Variabel komite audit diperoleh nilai sebanyak $0,016 < \text{sig } \alpha = 0,05$, artinya ada komite audit signifikan pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, maka H_3 diterima.
- d. Variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai signifikan sebanyak $0,023 < \text{sig } \alpha = 0,05$, artinya ada pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan, maka H_4 diterima.

c. Pengujian hipotesis F

Pengujian simultan berguna untuk mengukur hipotesis signifikansi *leverage*, *corporate governance*, komite audit dan ukuran perusahaan secara serempak dalam ILK.

Tabel 4. Pengujian Hipotesis F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,717	4	2,179	2,632	,002 ^b
	Residual	578,337	195	2,966		
	Total	587,054	199			

Sumber: (data sekunder diolah,2022)

Dari tabel 4.12 bisa diamati nilai signifikan F sebanyak $0,002 < \text{signifikan } \alpha = 0,05$, kesimpulannya H_0 ditolak, berarti masing-masing variable bebas (*leverage*, *corporate governance*, komite audit dan ukuran perusahaan) secara serempak mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Pembahasan

1. Pengaruh Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Dilihat dari hasil uji parsial, diketahui leverage memperoleh signifikansi sebesar $0.025 < \text{signifikan } \alpha = 0,05$. Peneliti berkesimpulan H_1 dapat diterima, artinya leverage punya pengaruh pada integritas laporan keuangan.

Penyajian sumber pendanaan dari hutang juga mendorong tersajikan laporan keuangan berkualitas. Corporate yang menghasilkan laporan keuangan berintegritas dapat membantah kebimbangan kreditur terhadap kapabilitas perusahaan dalam membiayai hutang. Suatu perusahaan yang memiliki hutang tinggi harus mampu menyajikan laporan keuangan yang berintegritas dibanding perusahaan yang memiliki hutang rendah. Kondisi yang harus dihindari oleh emiten ketika tingkat hutang yang tinggi membuat perusahaan tidak jujur dalam melaporkan besarnya kewajiban, karena khawatir dengan tingkat kepercayaan investor untuk menginvestasikan atau membeli saham perusahaan.

Hasil riset ini beriringan riset relevan oleh Fajaryani (2015) dan Danuta (2020) menyebutkan bahwa leverage berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun demikian hasil penelitian berlawanan dengan penelitian Verya (2017) yang mengatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Temuan di atas memperlihatkan adanya pengaruh terhadap integritas laporan keuangan di dukung oleh data deskriptif hasil penrhitungan hutang perusahaan subsektor batubara dan keterkaitan dengan tingkat integritas dan kualitas laporan keuangan. Perusahaan yang mempunyai tingkat hutang rendah mempunyai kemampuan memiliki jumlah saham beredar yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor atas kondisi kekayaan perusahaan tinggi dari membaca posisi kekayaan yang tersaji.

2. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Dari penelitian didapat hasil pengujian parsial dengan nilai signifikan variabel *corporate governance* sebesar $0,040 < \text{signifikan } \alpha (0,05)$. Jadi bisa disimpulkan bahwa H_2 diterima, yang berarti integritas Laporan Keuangan tidak dipengaruhi oleh *corporate governance*.

Pengelola pasar modal pada berbagai negara maju dan berkembang mengungkapkan penerapan *corporate governance* yang baik di emiten dapat mencegah pembongkaran informasi keuangan yang tidak transparan kepada *stakeholder* (Gayatri dan Saputra: 2013). Hal ini menunjukkan *corporate governance* merupakan jaminan bahwa manajemen bekerja yang terbaik bagi kepentingan *stakeholder*.

Hasil penelitian mendukung riset yang dilaksanakan Yuliana (2018) yang menyimpulkan bahwa terdapat signifikansi hubungan *corporate governance* dan laporan keuangan berintegritas. Senada dengan temuan Susanti (2019) yang menyimpulkan bahwa terdapat signifikansi *corporate governance* dan ILK. Namun bertentangan dengan temuan Tusiana (2016) yang mempertegas ketidaksesuaian dengan temuan kedua penelitian relevan di atas.

Berdasarkan temuan di atas bahwa prinsip korporasi yang sehat perlu ditetapkan demi kepentingan perusahaan agar adaptasi mencapai tujuan bersama. Untuk penyajian laporan keuangan yang berintegritas diperlukan keberadaan tata kelola yang baik dalam perusahaan. Sistem, proses, struktur dan mekanisme yang merangkai struktur hubungan bersinergi antar lembaga dengan pengelola kepentingan dalam upaya memperoleh kinerja *corporate* yang tertinggi dengan pendekatan yang pengelola kepentingan merasa nyaman.

3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berlandaskan temuan riset didapat nilai signifikan variabel independen Komite Audit sebesar $0,016 < \text{signifikan } \alpha = 0,05$. Bisa ditarik simpulan H_3 diterima, artinya berpengaruh signifikan pada integritas laporan keuangan.

Temuan yang menunjukkan sifat ketergantungan komite/tim audit dengan ILK menunjukkan terdapat tanggungjawab yang besar dari auditor dalam menciptakan laporan keuangan yang berintegritas. George dalam Hardiningsih (2010) menyebutkan tugas auditor dari proses perencanaan dan penyesuaian pengendalian internal perusahaan sampai dengan memecahkan perselisihan dalam peraturan audit. Jumlah komite audit yang sesuai dengan ketentuan dan diharapkan dapat menaikkan kualitas keuangan,

membentuk budaya disiplin dan sistem pengendalian yang bisa memangkas peluang penyelewengan dalam aktivitas emiten, memaksimalkan fungsi internal/eksternal audit serta mengenali permasalahan yang membutuhkan atensi dewan komisaris dan dewan pengawas.

Pada temuan ini mendapatkan adanya ketidaksesuaian riset Indrasari (2016) yang menyebutkan tidak adanya signifikansi komite audit pada ILK integritas laporan keuangan. Juga berseberangan dengan temuan Atiningsih (2016) yang menyatakan integritas laporan keuangan tidak dipengaruhi komite audit.

Total standarisasi komite audit dalam emiten berkisar 3-5 orang, komite audit sudah berfungsi dengan baik, dapat dilihat dari total komite audit emiten pertambahan rata-rata di atas standar 3 orang. Komite audit yang baik akan mendapatkan laporan posisi keuangan yang berintegritas sesuai dengan fungsinya yaitu untuk membagikan pandangan menyinggung semua issue terkait dengan regulasi keuangan, sistem akuntansi dan pengendalian internal perusahaan.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengolahan uji t, didapat nilai signifikan senilai $0,023 < \text{sig } \alpha = 0,05$. Dapat ditarik simpulan bahwa H_4 diterima, artinya integritas laporan keuangan dipengaruhi ukuran perusahaan.

Besaran total aset perusahaan menunjukkan ukuran sebuah perusahaan, artinya perusahaan dengan total aset yang besar mempresentasikan kestabilan perusahaan. Perusahaan besar cenderung mempunyai kemampuan finansial yang tinggi. Besarnya perusahaan biasanya memiliki sumberdaya yang besar untuk melaksanakan pengungkapan yang besar dan mampu mendanai penyediaan informasi. Perusahaan yang semakin besar menuntut kebutuhan publik yang tinggi terhadap penyajian laporan keuangan, hal ini menuntut perusahaan untuk mampu mengadakan laporan keuangan yang berintegritas.

Mengiring penelitian Akram (2017) dengan temuan bahwa firm size memiliki signifikansi positif dengan integritas laporan keuangan. juga didukung temuan Fajaryani (2015) menyebutkan adanya kesesuaian dengan temuan Akram.

Berlandaskan temuan di atas dan relevansi dengan penelitian terdahulu dapat dijelaskan besar kecilnya perusahaan punya peran vital pada penyajian laporan keuangan. Ukuran perusahaan menunjukkan skalanya dalam berbagai informasi yang diperlukan pengguna terutama investor ketika akan mengambil kebijakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan yang sudah dilaksanakan, maka bisa dipetik simpulan antara lain:

1. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. *Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Saran

Terdapat sejumlah saran yang bisa dibagikan peneliti dari hasil simpulan dia atas antara lain:

1. Meskipun tingkat leverage tinggi, emiten hendaknya tetap mampu menyajikan dan meyakinkan pengguna yang membaca laporan keuangan, menyakinkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan membayar hutang. Meskipun hutang cukup tinggi tidak perlu memanipulasi laporan keuangan yang dipublikasi. Hal ini perlu dikarenakan investor harus tetap memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan.
2. Tata kelola *Corporate governance* sudah baik hendaknya terus ditingkatkan, tata kelola yang baik dapat mendorong agar auditor handal dalam menyusun laporan keuangan sehingga memiliki integritas yang tinggi.
3. Perusahaan hendaknya mempertahankan jumlah komite/tim audit yang terdapat di perusahaan, total komite audit yang memenuhi standar aturan dapat mendukung kualitas dan integritas penyajian laporan keuangan.
4. Ukuran perusahaan dengan skala besar menuntut perusahaan menampilkan laporan keuangan yang berintegritas, sebaiknya perusahaan terus menjaga kepercayaan pengguna informasi kekayaan yang disajikan dalam laporan posisi kekayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian Sutedi (2012). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika
- Arens et al (2012). *Auditing and Assurances Servives An Integrated Approach*. Edisi Kedua belas. Prentice Hall
- Akram, Basuki, P., & Budiarto. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 2(1), 95–120.
- Atiningsih, S., & Suparwati, yohana kus. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2012 -2016). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 9(2), 110–124.
- Chasanah, Amalia Nur. 2018. Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 39-47.
- Danuta, K. S., & Wijaya, M. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage , dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Majalah Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 17(1), 1–10.
- Fahmi, I. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Fajaryani, Atik (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013, *Jurnal Nominal/Volume IV Nomor 1/Tahun 2015*
- Gayanti, IAS & Saputra (2013). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.2 (2013): 345-360 ISSN: 2302-8556
- Hardiningsih, Pancawati (2010). Pengaruh Indpendensi, Corporate Governance dan kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Kajian Akuntansi, Pebruari 2010, Hal 61-76 Vol 2 No.1 ISSN: 1979-4886*
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan* (1st ed.). CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Indrasari, A., Yuliandhari, W. S., & Triyanto, D. N. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 20(1), 117–133. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i1.79>
- Jao, Robert. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal akuntansi & Auditing* Vol. 8, No. 1.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (7th ed.). PT. Rajawali Pers.
- Pujiningsih, Andiany Indra. (2011). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus*

Terhadap Manajemen Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009. Skripsi Fakultas Ekonomi Univeersitas Diponegoro. Semarang

- Rahmawati, V & Titik Mildawati. (2019). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, dan Capital Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi* Vol. 5 No. 2. e-ISSN: 2621-3265 FE. Universitas Kuningan
- Rusdiyanto, Susetyorini, & Elan, U. (2019). *Good Corporate Governance* (1st ed.). PT. Refika Aditama.
- Saad, B., & Abdillah, Aisyah Faraschahya. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Audit Tenure, dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Oikonomia: Jurnal Ilmu Manajemen*, 15(1), 70–85. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v15i1.645>
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2015). *Standar Akuntansi Keuangan* (SAK). Jakarta
- Sepriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Faisal, M., Purba, S., Astuti, Purba, B., Silalahi, M., Anggusti, M., Sipayung, P. D., & Krisnawati, A. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)*. Yayasan Kita Menulis.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulistiyanto, S. (2018). *Manajemen Laba* (2nd ed.). Grasindo.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA
- Sofar Silaen. 2018. *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bogor: IN MEDIA
- Silaen, S. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bogor: In Media.
- SINDO News (2021). *Menguak Tantangan Investasi Pertambangan yang Makin Bertambah*. diakses dari: <https://ekbis.sindonews.com/read/554600/34>
- SINDO News. (2021). Kenaikan Harga Saham Emiten Tambang masih Berlanjut. diakses dari: <http://sin.do/4/android>
- Susanti, S., Mellynda, R. R. M., & Sumiati, A. (2019). Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengikuti Program Corporate Governance Perception Index. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1(2), 95–105.
- Tugiman, Hiro. 2014. *Pandangan Baru Internal Auditing*. Kanisius: Yogyakarta
- Tussiana, A. A., & Lastanti, H. S. (2016). Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Spesialisasi Industri Auditor dan Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, 16(1), 69–78. <https://doi.org/10.25105/mraai.v16i1.2076>

- Verya, E. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Good Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 982–996.
- Yuliana, N., W, E. M., & D, R. R. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Manajemen Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 1–14.